

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Merebaknya virus baru yang disebut dengan Coronavirus yang menggemparkan dunia dan mematikan yang terjadi pada awal tahun 2020. Virus ini menimbulkan penyakit yang disebut Coronavirus Disease 2019 atau COVID-19, kemunculan virus ini berasal dari Wuhan, China pada tanggal 31 Desember 2019 (Yuliana, 2020). Dunia sedang menghadapi pandemi covid-19. WHO mengumumkan Covid-19 sebagai pandemi pada saat 12 Maret 2020. Indonesia telah mengkonfirmasi kasus positif pertama pada 2 Maret 2020 dan terus mengalami kenaikan jumlah kasus positif hingga saat ini yaitu sebesar 1.414.741 jiwa terkonfirmasi positif dan tertinggi masih menduduki oleh Provinsi DKI Jakarta yaitu 357.742 jiwa (<https://Covid19.Go.Id/>, 2021). Pendapat diatas menunjukkan bahwa virus covid-19 menunjukkan bahwa sangat berbahaya dan mengakibatkan peningkatan angka kesakitan.

*Subjective Well-Being* merupakan evaluasi diri individu melalui aspek kognitif dan afektif. *Subjective Well-Being* juga menggambarkan tingkat Well-Being yang dirasakan oleh individu menurut evaluasi subjektif dari kehidupan, dimana aspek kognitif itu sendiri yang dinilai meliputi kepuasan hidup (*life satisfaction*) dimana seseorang baik masa lalu, sekarang maupun hal-hal yang ingin capai dimasa mendatang (Diener, 2009). *Subjective Well-Being* juga dinilai dengan adanya aspek afektif, aspek afektif itu sendiri terdiri dari aspek afek positif dan afek negative (Pertiwi, Andriany and Pratiwi, 2021).

Aspek positif diartikan sebagai seseorang yang memiliki emosi positif (sifat yang menyenangkan) sedangkan aspek negatif berarti sebaliknya. Afek positif menunjukkan suasana hati dan emosi menyenangkan, seperti sukacita dan kasih sayang. sedangkan aspek negatif mencakup suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan dan mewakili respon negatif pengalaman seseorang sebagai reaksi terhadap kehidupan mereka, kesehatan, peristiwa, dan keadaan (Diener, E. Oishi, S. and Lucas, 2009)

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa stress kerja pada massa pandemi covid-19 banyak yang di alami oleh perawat dari yang muncul adanya beban kerja yang berlebih sehingga hal itu bisa berpengaruh pada diri perawat dalam hal emosiaonal. Tingkat stress yang dialami oleh perawat disebabkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu karakteristik, lingkungan kerja, dan manajemen perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara perawat memang mendapatkan reward namun tidak sebanding dengan pekerjaannya dalam menangani pasien covid-19, maka dari itu dapat dikatakan bahwa tingkat stress tenaga kerja juga akan berpengaruh pada produktivitas dari kualitas kerja (Musta'in dkk, 2021)

Berdasarkan hasil survey pedahuluan berupa observasi peneliti melihat fenomena yang berada di RSUD Depok yaitu terdapat stress kerja pada perawat ketika pasien Covid-19 di ruang rawat inap sedang melonjak. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan hasil 20 dari 30 perawat (66,7%) di Ruang Rawat Inap kenanga mengatakan merasa stress kerja ketika pasien melonjaknya pasien pada hari tersebut, dan 8 diantaranya (53%) setuju salah satu faktor yang dapat menyebabkan stress kerja pada perawat adalah lingkungan kerja, masalah keluarga, dan masalah pribadi. Bahwa ada hubungan negative *subjective well being* dengan stress kerja, jika hasil kognitif dan afektif itu rendah dapat diartikan penlialain atau evaluasi dari individu tersebut rendah atau tidak puas dalam kehidupannya dan bisa menyebabkan stress kerja. Pada kondisi saat ini Indonesia telah melewati beberapa varian Covid-19 ini dimana Indonesia ini sedang menghadapi varian omicron. Sehingga peneliti ingin mengidentifikasi peran *subjective well being* dalam mengatasi stress kerja khususnya di Ruang Rawat Inap RSUD Depok, peneliti menyimpulkan bahwa adanya fenomena stress kerja di ruang rawat inap kenanga.

Perawat Indonesia banyak mengalami stress kerja, sering merasakan pusing, kurang ramah pada pasien, lelah, kurang istirahat akibat beban kerja yang tinggi serta penghasilan yang rendah (Cholilah, N., & Paskarini, 2013). Stress kerja muncul karna adanya stressor yang diterima oleh tubuh dan kemudian tubuh akan memberikan respon dalam bentuk respon emosional atau fisiologis. Stress kerja juga dapat disebabkan oleh tuntutan pekerjaan yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan pekerja, factor yang dapat menyebabkan stress kerja sangat tergantung dengan sifat dan kepribadian seorang pekerja (Pelaksana *et al.*, 2019).

Ketidakterdayaan dan perasaan tertekan yang dialami oleh perawat dalam menghadapi stressor pekerjaan akan memberikan dampak negative, stress berlebih juga sangat berdampak pada kelelahan fisik dan emosional. Stress juga dapat mempengaruhi produktivitas kerja sehingga dapat mempengaruhi mutu pelayanan Kesehatan yang diberikan kepada pasien (Febriandini, Ma'arufi and Hartanti, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa stress kerja suatu ketidakmampuan dan dimana seseorang merasa tertekan apa yang sedang dialami oleh mereka dan juga dapat menyebabkan dampak stress lebih pada fisik maupun psikis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tenaga kerja pada saat pandemi covid-19 berada pada garis terdepan dalam penanggulangan pandemi ini adalah tenaga Kesehatan atau medis khususnya perawat. Perawat memiliki beban kerja disertai tuntutan kerja yang tinggi dan terlebih lagi bagi perawat yang bekerja di bagian instalasi rawat inap. Hal tersebut disebabkan perawat memiliki peran dan tanggung jawab yang besar (Maharja, 2015). Dampak dari pandemi covid 19 terhadap perawat juga diakibatkan karena, bertambahnya jam kerja dan jumlah pasien sehingga perawat bekerja lebih intensif yang berpengaruh terhadap stress kerja perawat (Maharja, 2015). Berdasarkan perbandingan statistic testing dan populasi kematian tenaga medis dan tenaga Kesehatan di indosenia merupakan yang tertinggi di Asia dan masuk kedalam tiga besar diseluruh dunia (Pertiwi, Andriany and Pratiwi, 2021). Peningkatan jumlah pasien covid-19 pada fasilitas kesehatan rumah sakit menjadikan beban kerja pada perawat semakin besar sehingga menimbulkan stress kerja pada perawat.

Stress yang berlebih dapat menunjukkan gejala atau bahkan ketidakefektifan perawat dalam melakukan tindakannya seagai pekerja di rumah sakit, untuk itu perlu adanya dukungan terhadap perawat yang menjalankan pekerjaannya di rumah sakit dimana iya bekerja (Safitri, L. N., & Astutik, 2019). *Subjective well being* juga biasa disebut dengan kesejahteraan subjektif, yang diartikan sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai perasaan dan emosi perawat. Perawat yang memiliki *subjective well being* yang lebih tinggi mampu merasakan emosi positif dibandingkan dengan emosi negative (Haq, M. S., Diponegoro, A. M., & Purwadi, 2021). *Subjective well being* juga merupakan hal yang penting

untuk dipelajari dan diteliti bukan hanya karena menggambarkan kualitas hidup seseorang, tapi juga dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan. Salah satu dampak positif memiliki level *subjective well being* yang tinggi yaitu manfaat terhadap Kesehatan dan daya tahan tubuh, dimana seseorang yang Bahagia cenderung lebih sehat, tidak mudah sakit dan dapat mengontrol diri (Diener, E., & Chan, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa observasi peneliti melihat fenomena yang berada di RSUD Depok yaitu terdapat stress kerja pada perawat ketika pasien Covid-19 di ruang rawat inap sedang melonjak. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan hasil 20 dari 30 perawat (66,7%) di ruang rawat inap kenanga mengatakan merasa stress kerja ketika pasien melonjaknya pasien pada hari tersebut, dan 8 diantaranya (53%) setuju salah satu faktor yang dapat menyebabkan stress kerja pada perawat adalah lingkungan kerja, masalah keluarga, dan masalah pribadi, bahwa ada hubungan negative *subjective well being* dengan stress kerja, jika hasil kognitif dan afektif itu rendah dapat diartikan peniallain atau evaluasi dari individu tersebut rendah atau tidak puas dalam kehidupannya dan bisa menyebabkan stress kerja dengan berjalannya kondisi saat ini Indonesia telah melewati beberapa varian Covid-19 ini dimana Indonesia ini sedang menghadapi varian omicron. Sehingga peneliti ingin mengidentifikasi peran *subjective well being* dalam mengatasi stress kerja khususnya di Ruang Rawat Inap RSUD Depok, peneliti menyimpulkan bahwa adanya fenomena stress kerja di ruang rawat inap kenanga. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas peneliti ingin megetahui tentang “ Hubungan *Subjective Well Being* dengan Stress Kerja Perawat di Massa Pandemi Covid-19? ”

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan *subjective well being* dengan stress kerja perawat di massa pandemi covid-19 di instalasi rawat inap RSUD Depok

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut adalah :

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik responden umur, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, masa kerja
- b. Mengidentifikasi gambaran dan *subjective well being* pada perawat di RSUD Depok
- c. Mengidentifikasi gambaran stress kerja perawat diruang awat inap RSUD Depok
- d. Menganalisis hubungan karakteristik pada perawat seperti umur, jenis kelamin, status pendidikan, tingkat pendidikan, dan masa kerja
- e. Menganalisis hubungan *subjective well being* dengan stress kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Depok

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Bagi Akademis**

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih dan baru lagi bagi mahasiswa dalam mengembangkan mata kuliah manajemen keperawatan dan dapat menjadi salah satu referensi bagi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### **b. Manfaat Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi yang bermanfaat bagi rumah sakit serta perawat dalam hubungan *subjective well being* dengan tingkat stress kerja perawat. Penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi sumbang saran, informasi dan pembaharuan untuk perawat dalam menghadapi stress pada masaa pandemi covid-19.

#### **c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi oleh peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan *subjective well being* dengan stress kerja perawat di massa pandemi covid-19 dan diharapkan dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan memperluas kajian atau menambah variabel lainnya.